

Sejarah Masuknya Islam Ke Nusantara dan Proses Islamisasi di Nusantara

Elva Samrotul Azizah¹, Shefira Nurrahma Sari², Nik Haryanti³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Islam Balitar, Indonesia

Email: elvasaaz@gmail.com¹, Shefirasari76@gmail.com², nikharyanti1983@gmail.com³

Abstract: *The process of Islam entering the archipelago has a long and interesting history to study. It is estimated that Islam entered the archipelago in the 7th century AD to the 13th century AD. The process of Islamization in the archipelago took place peacefully, where its spread emphasized the spiritual and ethical aspects of life, so that society could accept it well. The routes used were also very diverse, ranging from trade, marriage, politics to art and culture. In addition to these routes, the spread of Islam was also supported by the role of Islamic kingdoms such as the Samudra Pasai Kingdom, the Aceh Kingdom to the Demak Kingdom. With various routes and roles of the kingdom, Islam developed and took root in the archipelago. However, when Islam actually entered the archipelago is still a question to this day. These theories have historical evidence that supports their opinions, so that various theories have developed that explain the beginning of Islam entering the archipelago. These theories include the Gujarat Theory, the Arab Theory, the Persian Theory and the Chinese Theory.*

Keywords: *History, Islam, Archipelago, Islamization*

Abstrak: Proses masuknya islam ke Nusantara memiliki sejarah yang panjang dan menarik untuk dikaji. Diperkirakan islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7M hingga abad ke-13M. Proses islamisasi di Nusantara berlangsung secara damai yang dimana penyebarannya menekankan pada aspek spiritual dan etika hidup, sehingga masyarakat dapat menerima dengan baik. Jalur yang digunakan juga sangat beragam, mulai dari perdagangan, perkawinan, politik hingga seni dan budaya. Selain melalui jalur tersebut, penyebaran islam juga didukung oleh peran kerajaan islam seperti Kerajaan Samudra Pasai, Kerajaan Aceh hingga Kerajaan Demak. Dengan berbagai jalur dan peran kerajaan menjadikan islam berkembang dan mengakar di Nusantara. Namun, untuk kapan sebenarnya waktu masuknya islam ke Nusantara masih menjadi pertanyaan hingga saat ini. Berbagai teori tersebut memiliki bukti-bukti sejarah yang menguatkan pendapat mereka, sehingga berkembang berbagai teori yang menjelaskan tentang awal masuknya islam ke Nusantara. Teori tersebut antara lain adalah Teori Gujarat, Teori Arab, Teori Persia dan Teori Cina.

Kata Kunci: Sejarah, Islam, Nusantara, Islamisasi

1. PENDAHULUAN

Syafrizal (2015) berpendapat bahwa islam merupakan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sekitar abad 7 Masehi, dengan pusat awal penyebarannya di wilayah Mekah dan Madinah dalam kurun waktu sekitar 23 tahun sejak kemunculannya. Kemudian setelah Rasulullah wafat penyebaran islam di lanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin. Pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab penyebaran islam mulai meluas ke wilayah Syam, Palestina, Mesir dan Irak. Selanjutnya, di bawah kepemimpinan Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib serta kekuasaan Bani Umayyah dan Bani Ababasiyah islam terus berkembang hingga mencapai penjuru dunia. Menurut Rambe *et al* (2022) terdapat beberapa pendapat yang menyatakan islam disebarkan secara damai, namun penyebaran islam di berbagai wilayah seperti Afrika Utara dan Andalusia terjadi dengan adanya konflik.

Islam merupakan agama yang memiliki sejarah panjang di Nusantara. Menurut Basri & Wilujeng (2022) makna sejarah dapat merujuk pada dua konsep yang berbeda. Pertama, sejarah

dipahami sebagai rangkaian peristiwa masa lalu yang mencerminkan keseluruhan pengalaman umat manusia. Kedua, sejarah dimaknai sebagai suatu pendekatan atau metode di mana fakta-fakta masa lalu di pilih, di interpretasikan, di susun dan di analisis. Kemudian Fitriana *et al* (2023) juga berpendapat bahwa perkembangan islam di Indonesia pada dasarnya berlangsung melalui tiga pendekatan utama yaitu melalui aktivitas para pedagang Muslim yang menyebarkan ajaran islam dalam suasana damai, peran para mubaligh dan wali yang datang secara khusus dari India dan Arab untuk menyebarkan islam untuk meningkatkan dan pemahaman dan keimanan masyarakat serta penggunaan kekuatan daam upaya menentang pemerintahan yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran islam. Sebelum masuknya islam, wilayah Nusantara telah memiliki peradaban yang berkembang pesat dan menunjukkan keberagaman budaya yang kaya seperti adanya peradaban Hindu-Buddha. Namun, dengan kedatangan islam, Nusantara mengalami perubahan besar dalam berbagai bidang. Kemudian, dengan proses yang damai menjadikan mudahnya masuknya islam ke Nusantara.

Menurut Husda (2016) kesulitan dalam menentukan waktu pasti masuknya islam ke Indonesia turut dipengaruhi oleh faktor geografis serta luasnya wilayah kepulauan Indonesia. Namun, sejak awal abad masehi telah ada rute perdagangan antar pulau dan antar daerah. Melalui jalur perdagangan tersebut menjadikan berbagai budaya dan agama masuk ke Nusantara. Namun untuk waktu yang tepat kapan awal masuknya islam terdapat berbagai teori. Berbagai teori tersebut memiliki bukti-bukti yang akurat untuk menguatkan pendapat mereka. Terdapat 4 teori yang menjadi acuan kapan masuknya islam ke Nusantara, antara lain teori Arab, teori Gujarat atau India, teori Persia dan teori Cina.

Menurut Kusnadi *et al* (2022) islam yang menyebarkan di bagain Asia Tenggara tidak berlangsung sekaligus, namun terjadi selama berabad-abad dengan penyebarannya yang tidak merata. Dalam penyebarannya, islam tidak lepas dari peran para ulama. Para ulama ini memiliki pengaruh yang besar sehingga berperan penting dalam mendorong penyebaran islam hingga ke daerah-daerah pelosok. Namun, penyebaran islam juga tidak lepas dari campur tangan kerajaan, karena pada dasarnya Nusantara awalnya adalah wilayah kerajaan. Untuk menyebarkan agama, para ulama melakukan beberapa stategi diantaranya perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian dll. Melalui berbagai strategi ini membuat islam menjadi lebih dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari rakyat biasa hingga para raja.

Penelitian tentang sejarah masuknya islam ke Nusantara dan proses islamisasinya sangat penting, karena dapat membantu kita memahami bagaimana islam berkembang di Nusantara dan bagaimana proses islamisasi di wilayah ini. Penelitian ini juga dapat membantu kita memahami bagaimana Islam telah berintegrasi dengan budaya lokal di Nusantara dan

bagaimana proses islamisasi di wilayah ini telah mempengaruhi perkembangan masyarakat di Nusantara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji berbagai teori yang telah di analisis oleh para ahli untuk menelusuri sumber-sumber sejarah masuknya islam serta proses islamisasinya. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (library research) yang dilakukan dengan membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang mencakup buku-buku sejarah serta jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik analisis yang menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis isi dari sumber-sumber terkait dengan topik. Sehingga analisis ini dapat digunakan untuk memahami peristiwa-peristiwa sejarah yang ada. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipercaya untuk memahami sejarah masuknya islam ke Nusantara dan proses islamisasi di Nusantara.

3. PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara

Setiawan & Sagara (2024) menyatakan bahwa dalam konteks global, pemahaman yang mendalam mengenai sejarah masuknya islam ke Indonesia dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai negara Muslim modern yang menghargai nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Sedangkan menurut Ningsih (2021) untuk memahami perkembangan islam di Indonesia haruslah diturut dari awal kedatangannya seperti melalui proses penyebaran yang mengangkat budaya lokal yang akhirnya membentuk islam yang memiliki corak keindonesiaan atau islam nusantara. Islam merupakan agama yang memiliki sejarah panjang di Nusantara. Nusantara atau yang dikenal dengan Indonesia memiliki sejarah yang kaya. Daulay *et al* (2020) juga menyatakan bahwa kedatangan islam ke Indonesia, proses islamisasi yang di mulai dari wilayah pesisir yang kemudian berkembang menuju wilayah pedalaman menjadikan penyebaran islam di Indonesia berlangsung secara progresif. Selain itu, wilayah Nusantara telah dikenal dengan peradaban yang berkembang pesat dan kaya akan keberagaman budaya, seperti peradaban Hindu-Buddha. Dalam buku tentang sejarah peradaban Islam yang ditulis oleh Siti Maemunah, disebutkan bahwa Hasan Muarif Ambary mengidentifikasi tiga tahap dalam proses Islamisasi di Indonesia:

- Tahap kehadiran pedagang muslim (7 M)

Tahap awal kedatangan islam di Indonesia diperkirakan terjadi sejak abad ke-7 Masehi. Menurut Syekh Syamsudin Abu Abdilah Muhammad bin Talib Ad-Dimasyqi, Islam masuk melalui Champa sekitar tahun 651 M. Sebagian teori yang menyebutkan bahwa antara abad ke-1 hingga ke-4 Hijriah, sejumlah orang muslim telah menikah dengan penduduk lokal dan mendorong mereka memeluk islam. Salah satu bukti kedatangan islam adalah makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik yang berasal dari tahun 475 H (1082 M) yang memiliki ciri khas batu nisan abad ke-10. Penelitian arkeologi di daerah Manyar pada tahun 1994-1996 Masehi juga menguatkan bahwa Leran pernah menjadi pusat permukiman dan perdagangan yang berkembang.

- Tahap terbentuknya kerajaan Islam (13-16 M)

Fase ini menandai awal kemunculan kerajaan-kerajaan islam di wilayah Indonesia. Ditemukannya makam Malik As-Saleh di Aceh Utara yang berasal dari tahun 694 H (1296 M) menjadi salah satu bukti penting keberadaan islam pada masa itu dan menunjukkan bahwa kerajaan Islam sudah ada di Pasai. Berdasarkan catatan lokal, penguasa pertama kerajaan ini adalah Malik As-Saleh. Selain itu, di Barus ditemukan makam seorang perempuan bernama Tohar Amisury yang berasal dari tahun 62 H yang menunjukkan adanya komunitas muslim di wilayah tersebut. Menjelang akhir abad ke-13, Kerajaan Samudra Pasai sebagai kerajaan islam pertama di Indonesia berhasil mengambil alih kendali jalur perdagangan di Selat Malaka dari Kerajaan Sriwijaya. Perkembangan ini berlanjut hingga abad ke-14 dengan berdirinya Kerajaan Malaka, dimana Sultan Mansyur Syah memainkan peran penting dalam penyebaran islam di wilayah Sumatra dan Semenanjung Malaka. Pada akhir abad ke-15 hingga abad ke-16 kota-kota pelabuhan di pesisir utara Jawa seperti Gresik, Demak, Cirebon dan Banten mulai memperhatikan aktivitas keagamaan yang signifikan melalui dakwah para wali. Dinamika ini kemudian mendorong lahirnya Kerajaan Demak sebagai pusat kekuasaan islam di Jawa.

- Tahap pelembagaan Islam

Pada tahap perkembangan pelembagaan islam, para elit kerajaan mulai menuntut ilmu di pusat-pusat pendidikan islam seperti Ternate dan Giri di Gresik. Dari wilayah Pasai, ajaran islam kemudian meluas ke berbagai daerah termasuk Aceh, Semenanjung Malaka, Demak, Gresik, Banjarmasin hingga Lombok. Penyebaran islam di Sulawesi diawali oleh raja Thalut dari Kerajaan Gowa yaitu I Mallinggaeng Daeng Njonri Karaeng Katangka, yang memeluk Islam pada 22 September 1605 M dan kemudian bergelar

Sultan Abdullah. Penyebaran Islam di wilayah ini dipimpin oleh Abdul Ma'mur Chatib Tunggal atau Dato'ri Bandang, seorang ulama dari Minangkabau. Penyebaran islam ke wilayah Lombok dan Sumbawa berlangsung dalam dua tahap yang diawali oleh dakwah Sunan Prapen dari Jawa pada penghujung abad ke-17 M.

Menurut Basri *et al*, (2024) adanya perkembangan politik dan kemunculan beberapa kerajaan di Indonesia menjadi bagian integral dari proses islamisasi di Nusantara. Dalam sejarah islam terdapat beberapa kerajaan islam yang berdiri di Indonesia. Kerajaan Islam adalah sebuah pemerintahan di mana mayoritas penduduknya menganut agama islam dan menjadikan hukum atau peraturan yang berlaku di kerajaan ini berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Menurut Yusilafita *et al* (2023) adanya pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dari India telah mengubah dan menambah kebudayaan di Indonesia seperti berdirinya kerajaan-kerajaan. Berikut adalah beberapa Kerajaan Islam di Indonesia:

➤ Kerajaan Islam di Sumatra

- Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Samudra Pasai diperkirakan mulai berdiri pada awal atau pertengahan abad ke-13M. Letaknya berada dikawasan pantai timur laut Aceh, dengan pusat pemerintahan yang berada di sekitar muara sungai pasai, yaitu Samudera dan Pasai. Penguasa pertama kerajaan ini adalah Malik al-Sholeh, yang memiliki nama asli Merah Silu. Namun, setelah mendapat ajaran Islam dari Syekh Ismail, seorang da'i dan utusan Syarif Mekah yang tiba melalui jalur Malabar, Merah Silu memeluk agama islam dan mengganti namanya menjadi Malik al-Sholeh. Kemudian langkah strateginya, Malik al-Sholeh menikahi Ganggang Sari, putri kerajaan Perlak. Pernikahan ini memperkuat hubungan antara kedua kerajaan dan berkontribusi pada penyebaran ajaran Islam di pulau Sumatera dan wilayah sekitarnya.

Meskipun sering dianggap sebagai kerajaan Islam yang pertama, beberapa sejarawan berpendapat bahwa sebelum Samudera Pasai, kerajaan Perlak dan Aru telah lebih dahulu berdiri. Dalam catatan perjalanan Ibnu Batutah pada tahun 1345M, disebutkan bahwa ketika ia singgah di Pasai, raja yang memerintah saat itu adalah Malik al-Zahir. Malik al-Zahir dikenal sebagai raja yang taat pada ajaran agama dan senang berdiskusi dengan para ulama serta ahli fikih dan ushul. Namun, pada tahun 1521M, Samudra Pasai berhasil ditaklukkan oleh bangsa Portugis yang menguasainya selama kurang lebih tiga

tahun. Kemudian, mulai pada tahun 1524M, wilayah ini berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh yang berpusat di Bandar Aceh Darussalam.

- 2. Kerajaan Aceh

Kerajaan Aceh mulai berdiri pada abad ke-15 M dan didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah (raja pertama), yang memimpin dari 1465M hingga 1497 M. Sultan Alauddin Riayat Syah (sultan ke-10), berperan penting dalam fondasi kebesaran Aceh. Kemudian Sultan Iskandar Muda (sultan ke-12), membawa kerajaan mencapai puncaknya dengan wilayah yang luas, termasuk pelabuhan di Sumatera. Setelah kematiannya, tahta diambil alih oleh Sultan Iskandar Tsani (sultan ke-13), yang dikenal sebagai pemimpin yang baik dan berpengetahuan tinggi. Namun, setelah itu kepemimpinan menjadi lemah hingga menyebabkan kemunduran.

➤ Kerajaan Islam di Jawa

- Kerajaan Demak

Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Fatah antara tahun 1500 M dan 1518 M dengan bantuan para wali. Kerajaan ini dibangun setelah ia memutuskan hubungan dengan Majapahit yang melemah. Masa kejayaan terjadi di bawah pimpinan Sultan Trenggono, yang memperluas penyebaran Islam di tanah Jawa dan wilayah lain. Demak diakui sebagai salah satu kerajaan Islam terkuat di Nusantara, dengan penyerangan dari kekuatan Portugis, termasuk serangan dari Adipati Jepara, Pati Unus di Malaka. Setelah Sultan Trenggono meninggal, Sunan Prawoto mengambil alih tetapi dibunuh oleh Arya Penangsang. Arya Penangsang pun akhirnya gugur dalam duel melawan Jaka Tingkir, yang menjadi raja baru dengan gelar Sultan Hadiwijaya dan memindahkan lokasi pemerintahan ke Pajang.

- Kerajaan Pajang

Jaka Tingkir dengan gelar Sultan Hadiwijaya, menjadi penguasa pertama Kerajaan Pajang, yang menjadi penerus Kerajaan Demak. Setelah ia meninggal, diambil alih oleh menantunya yaitu Arya Panggiri. Namun, putranya Pangeran Benawa, ingin berkuasa dan meminta bantuan Panembahan Senopati dari Mataram untuk mengusir Arya Panggiri. Usaha ini berhasil dan Pajang jatuh ke tangan Mataram. Kemudian, pada masa Sultan Agung,

Mataram berusaha menghancurkan Pajang dan mengakhiri kekuasaan kerajaan ini tahun 1618 M.

- Kerajaan Mataram Islam

Mengutip buku Kebudayaan dan Kerajaan Islam di Indonesia (2018) yang ditulis oleh Iriyanti Agustina, Kerajaan Mataram terletak di Kota Gede, sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Kerajaan ini tumbuh di sepanjang aliran Sungai Opak dan Progo, yang kedua sungai tersebut bermuara di laut Selatan. Bagi masyarakat Keraton Kerajaan Mataram Islam adalah pusat dunia (Pusat Jagad). Kemudian di Yogyakarta terdapat situs bersejarah peninalan Mataram seperti Kotagede, Situs Kerto dan Situs Pleret. Berikut adalah raja-raja dari Kerajaan Mataram Islam:

- Sutawijaya (Panembahan Senopati) tahun 1586 M hingga 1601 M.
- Mas Jolang (Seda Ing Krapyak) tahun 1601 M hingga 1613 M.
- Raden Rangsang (Sultan Agung Hamyokrokusumo), tahun 1613 M hingga 1646 M. Pada masa kepemimpinannya, terjadi konflik bersenjata antara kesultanan Mataram dan VOC.
- Sunan Amangkurat I tahun 1646 M-1677 M. Pada masa ini, terjadi konflik internal termasuk perang saudara yang melibatkan Pangeran Alit, yang didukung oleh kalangan ulama. Akibat konflik tersebut, banyak ulama yang menjadi korban pada tahun 1647. Pemberontakan ini berlanjut dengan aksi Raden Kajoran pada tahun 1677 dan 1678. Rangkaian pemberontakan seperti inilah yang akhirnya berkontribusi pada keruntuhan Mataram Islam.

Kerajaan Islam Mataram berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia dan masih ada hingga kini di Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini, kepemimpinan daerah tersebut dipegang oleh Sri Sultan Hamengkubuwono.

- Kerajaan atau Kesultanan Cirebon

Kesultanan Cirebon berkuasa dari abad 15-16 M. Terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, menjadikannya penghubung kebudayaan Jawa dan Sunda. Awalnya, Cirebon hanyalah sebuah desa kecil yang dipimpin oleh Ki Gedeng Tapa. Namun seiring waktu, Cirebon berkembang menjadi pelabuhan penting dan pusat perdagangan serta penyebaran islam di Jawa Barat. Adapun raja-raja yang memimpin Kerajaan Cirebon:

- Pangeran Cakrabuana Walangsungang (Syekh Abdullah Iman) tahun 1430-1479 M. Beliau adalah anak dari Prabu Siliwangi dan Subanglarang, putri dari Ki Gedeng Tapa.
- Syarif Hidayatullah (1448-1568 M)
- Setelah meninggal beliau dikenal sebagai Sunan Gunung Jati dan juga menyandang gelar Ingkang Sinuhun Kanjeng Jati Purba Peretep Panatagama Awiya Allah Kuubid Jaman Khalifatu Rasulullah. Beliau wafat pada tahun 1568, yang menyebabkan terjadinya kekosongan jabatan.
- Fatahillah (1568-1570 M).
- Pangeran Emas Panembahan Ratu (1570-1649 M).
- Pangeran Karim (Panembahan Ratu II atau Panembahan Girilaya)

Kematian Panembahan Girilaya meninggalkan tiga putra. Pada penobatan ketiga putra tersebut (1677 M), kesultanan Cirebon terbagi menjadi tiga bagian. Masing-masing bagian dipimpin oleh anak-anak Panembahan Girilaya:

- Pangeran Martawijaya, yang dikenal sebagai Sultan Kraton Kasepuhan dengan gelar Sepuh Abi Mukarimi Muhammad Samsudin (1677-1703).
- Pangeran Sartawijaya, atau Sultan Kanoman, dengan gelar Sultan Anom Abil Makarimi Muhammad Baharudin (1677-1723).
- Pangeran Wangsakerta, juga disebut Panembahan Cirebon Sultan Kratos Cirebon, dengan gelar Pangeran Abdul Kamil Muhammad Nasarudin atau Panembahan Tohpati (1677-1713).

Pergantian kepemimpinan sultan di Cirebon berjalan lancar hingga Sultan Anom IV (1798-1803). Namun, terjadi perpecahan ketika Raja Kanoman ingin mendirikan Kesultanan Kacirebonan yang didukung oleh Belanda, kemudian mengangkatnya sebagai Sultan Cirebon pada tahun 1807 M. Setelah itu, Sultan Anom Abusoleh Imamuddin (1803-1811) menjadi penguasa. Peran istana kesultanan semakin menurun akibat campur tangan Belanda. Pada 1906-1926, kekuasaan kesultanan Cirebon secara resmi dihapus ketika berdirinya Kota Cirebon disahkan.

- Kerajaan atau Kesultanan Banten

Pada tahun 1524-1525 M, Sunan Gunung Jati bersama tentara Demak mengambil alih pelabuhan Banten dari Kerajaan Sunda, lalu mendirikan Kesultanan Banten yang terhubung dengan Demak. Kesultanan ini mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa, ketika Pelabuhan Banten berfungsi sebagai pelabuhan global dan memperkuat ekonomi daerah. Piagam Bojong mencatat bahwa antara tahun 1500-1800 M, Lampung berada di bawah Kesultanan Banten. Namun, pada 12 Maret 1682, Sultan Haji menyerahkan Lampung kepada VOC, yang kemudian menandatangani perjanjian pada 22 Agustus 1682 untuk mendapatkan hak monopoli perdagangan lada. Kemudian, kesultanan Banten dibubarkan oleh Inggris pada tahun 1813, dengan Sultan Muhammad Syafiuddin dipecat oleh Thomas Stamford Raffles. Pada tahun 1808, Gubernur Jenderal Belanda, Herman William Daendels, menghancurkan Surasowan.

➤ Kerajaan Islam di Kalimantan (Banjar)

Pada awal abad ke-16, Islam mulai masuk ke Kalimantan Selatan, khususnya di Kerajaan Daha (Banjar), yang sebelumnya menganut agama Hindu. Dengan bantuan Sultan Demak, Trenggono dan Raja Daha sehingga penduduk setempat memeluk agama Islam. Ini menandai berdirinya Kerajaan Islam Banjar dengan Pangeran Samudera sebagai raja pertama yang bergelar Pangeran Suryanullah. Setelah itu, daerah sekitar seperti Batangla dan Sukaciana mengakui kekuasaannya. Di wilayah Kalimantan Timur, sekitar tahun 1575, seorang tokoh penyebar Islam bernama Tunggang Parangan berhasil mengislamkan Raja Mahkota, dan proses Islamisasi di Kutai berkembang pesat, menyebar hingga daerah pedalaman melalui para penerusnya.

➤ Kerajaan Islam di Gowa Tallo

Keberhasilan penyebaran Islam mulai terasa pada awal abad ke-17, Hal ini ditandai dengan kedatangan tiga ulama besar dari Minangkabau yang bergelar "Datuk". Dalam Lontara Wajo mencatat bahwa pada periode ini, ketiga mubalig tersebut berasal dari Koto Tangah, Minangkabau, dan dikenal sebagai Datuk Tellue (dalam bahasa Bugis) atau Datuk Tallua (dalam bahasa Makassar). Adapun ketiga datuk tersebut yaitu:

- Abdul Makmur, dikenal sebagai Datuk ri Bandang, dengan sebutan Khatib Tunggal.
- Sulaiman, Khatib Sulung yang akrab dipanggil Datuk Patimang.
- Abdul Jawad, Khatib Bungsu yang lebih populer sebagai Datuk Ri Tiro.

Setelah agama Islam diterima di Gowa Tallo, posisi Sultan Alauddin menjadi lebih kuat sebagai Raja Gowa karena dia diakui sebagai Amirul Mukminin (pimpinan umat Islam). Peran Qadhi juga penting, karena dia mewakili raja dalam urusan agama. Masyarakat Makassar, Bugis, dan Mandar yang sudah mulai memeluk Islam sejak abad ke-16 juga turut terlibat dalam perubahan ini.

➤ Kerajaan Islam di Ternate

Kesultanan Ternate (Kerajaan Gapi) merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di wilayah Maluku yang didirikan pada tahun 1257 M oleh Baab Mashur Malamo. Beliau memimpin dari 1257-1272 M. Pada masa puncaknya, kekuasaan Ternate meluas ke wilayah Maluku, Sulawesi Utara, sebagian Filipina dan kepulauan Marshall di Pasifik. Selain Ternate, Maluku juga memiliki beberapa kerajaan Islam lainnya, yaitu Tidore, Jailolo, Bacan, Obi, dan Loloda yang merupakan rival utama Ternate.

Kemudian, setelah Sultan Baabullah wafat terjadi beberapa problematika yang mengakibatkan pemerintahan melemah dan mengalami kemunduran. Kemunduran ini terjadi setelah adanya kekacauan politik setelah VOC datang. Keruntuhan Kerajaan Ternate diperkirakan sekitar abad ke-17 M.

➤ Kerajaan Islam di Nusa Tenggara

Penyebaran Islam di wilayah Nusa Tenggara mulai berkembang secara signifikan pada abad ke-17 M, ketika Sultan Prapen memperkenalkan agama ini pada tahun 1605 M di Lombok. Penyebaran Islam meluas ke daerah lain mencapai Sumbawa. Masa keemasan terjadi di Kerajaan Selaparang pimpinan Prabu Rangkeswari. Kemudian, ketika VOC berupaya menguasai jalur perdagangan di kawasan timur Indonesia, Kesultanan Gowa mengambil langkah dengan menutup akses perdagangan menuju Lombok dan Sumbawa dan menguasai sejumlah kerajaan di wilayah Sumbawa. Kesultanan Gowa semakin dekat dengan Lombok melalui perkawinan.

Selain Selaparang, wilayah Nusa Tenggara juga terdapat Kesultanan Bima, yang dipimpin oleh Raja Ruma Ma Bata Wadu. Sejarahnya diceritakan dalam "Syair Kerajaan Bima" yang mencatat peristiwa penting antara 1815-1829 M. Syair ini ditulis oleh Lukman sekitar tahun 1830 M.

Teori yang Mendukung Masuknya Islam di Nusantara

Terdapat teori dan informasi yang berbeda-beda tentang kapan masuknya Islam ke Nusantara. Setiap Teori memiliki bukti-bukti kuat yang dapat mendukung pendapat masing-masing teori. Menurut Aizid (2016), Hal tersebut menjadikan sulit untuk membenarkan salah satu dari beberapa pendapat tersebut sebelum kita mengkajinya secara mendalam. Untuk lebih memahami proses masuknya Islam, terdapat 4 teori utama yang menjelaskan proses masuknya Islam ke Nusantara, antara lain:

➤ Teori Gujarat (India)

Teori ini mengemukakan bahwa Islam mulai memasuki Nusantara pada abad ke-13 M. Teori ini dikemukakan oleh tokoh-tokoh Barat, seperti Pijnappel, Moquette, Fatimi dan dikembangkan oleh Snouck Hurgronje (seorang orientalis Belanda). Menurut beberapa tokoh tersebut, Islam pertama kali tiba di Nusantara pada abad ke-13 M melalui kedatangan para pedagang dari India. Snouck Hurgronje memiliki 3 alasan, antara lain:

- Keterbatasan bukti yang menunjukkan peran bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia.
- Hubungan perdagangan antara Indonesia dan India telah berlangsung lama melalui jalur yang menghubungkan Indonesia dengan Timur Tengah hingga Eropa.
- Ditemukan inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatra pada tahun 1297 M. Adapun inskripsi itu berupa batu nisan Sultan Samudra Pasai, yaitu Malik As-Saleh.

Hal ini juga sependapat dengan Maquette. Menurut Maquette terdapat hubungan antara Gujarat dan Indonesia yang didasarkan pada penemuan batu nisan makam Raja Malik As-Saleh sebagai penguasa Kerajaan Samudra Pasai di Aceh yang bertuliskan tahun 686 H (1296 M).

Namun, dalam teori ini terdapat penolakan dari beberapa tokoh. Menurut mereka ada beberapa alasan sehingga Teori Gujarat tidak bisa dijadikan sumber sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Alasan tersebut antara lain:

- Tidak terdapat penjelasan yang jelas mengenai perbedaan antara proses masuknya Islam dan perkembangannya..
- Kerajaan Samudra Pasai menganut Madzhab Syafi'i, sedangkan wilayah Gujarat mengikuti Madzhab Hanafi.
- Pada saat Islamisasi di Samudra Pasai berlangsung, Gujarat masih kerajaan Hindu dan setelah itu baru dikuasai oleh kekuatan Muslim.

➤ Teori Arab

Teori ini merupakan bantahan terhadap teori Gujarat dan dikemukakan oleh Sir Thomas Arnold. Ia berpendapat bahwa islam telah disebarkan oleh para pedagang Arab sejak awal Hijriyah atau abad ke-7 M khususnya saat mereka menguasai wilayah Barat dan Timur. Pendapat ini juga di dukung oleh sejumlah sejarawan barat seperti Van Leur, T.W Arnold, Crawford, Niemann dan de Hollander yang menyatakan bahwa islam masuk ke Indonesia secara langsung dari Arab tanpa perantara nagara lain.

Selain itu, teori ini juga mendapat dukungan dari Hamka (Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah) seorang tokoh serba bisa yang dikenal dengan julukan “Buya”. Di Minangkabau sebutan buya digunakan untuk menyebut seseorang yang dihormati dan istilah tersebut berasal dari bahasa Arab *Abi* atau *Abuya* yang berarti ayah kami atau orang terhormat. Menurut Aizid (2016) Gujarat hanyalah tempat singgah semata, sedangkan Makkah sebagai pusat dan Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran islam.

Adapun yang menjadi landasan Teori Arab adalah:

- Buya Hamka menyatakan bahwa islam masuk ke Indonesia pada abad 7 M secara langsung dari Arab, di dukung oleh keberadaan jalur perdagangan internasional yang telah aktif melalui Selat Malaka. Pernyataan ini sejalan dengan catatan sejarah yang berasal dari Tiongkok. Syafrizal (2015) menyatakan berdasarkan Catatan Tiongkok, saat itu datang seorang utusan raja Arab bernama Ta Cheh atau Ta Shih (kemungkinan Muawiyah Bin Abu Sufyan) ke kerajaan Holing (Kalingga) di Jawa yang diperintah oleh Ratu Shima. Ta Shih juga ditemukan di berita Jepang yang ditulis tahun 748M .
- Telah berdirinya kerajaan islam di Nusantara, yaitu Samudra Pasai.
- Terkait gelar bagi raja-raja di Samudra Pasai yang menggunakan Al-Malik menjadikan teori ini semakin kuat.

Namun, teori ini juga memiliki kelemahan yaitu minimnya bukti yang secara jelas menunjukkan peran bangsa Arab dalam proses penyebaran agama islam. Aizid (2016) menyatakan bahwa teori ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, namun beberapa tokoh Indonesia cukup terbuka dan menerima bahwa interaksi antara orang Indonesia dengan kaum muslim berasal dari Timur India.

➤ Teori Persia

Teori ini dikemukakan oleh Hoesein Djajaningrat yang menyatakan bahwa islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M melalui wilayah Sumatra dengan pusat penyebarannya di Samudra Pasai. Teori ini menitik beratkan pada kesamaan budaya antara Indonesia dan Persia. Pendapat berbeda menyatakan bahwa Islam masuk ke nusantara bukan dari

Gujarat, tapi melalui pedagang dari Persia yang beraliran Syi'ah. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa di Indonesia ada banyak tradisi umat Islam yang mirip dengan tradisi dalam ajaran Syi'ah. Teori ini menunjukkan bahwa ada kesamaan antara tradisi di Indonesia dan di Persia. Bukti-bukti persamaan tersebut diantaranya adalah:

- Salah satu pengaruh budaya Persia terlihat dengan adanya tradisi peringatan menjelang bulan Muharram atau Asyura yang berkaitan dengan wafatnya Husai, cucu Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa Karbala yang sangat di hormati oleh umat Syiah di Iran (Persia).
- Adanya kemiripan dalam konsep ajaran tasawuf yang di anut oleh Syekh Siti Jenar dengan ajaran Hallaj, seorang tokoh sufi terkemuka asal Persia.
- Istilah-istilah bahasa Iran (Persia) ditemukan dalam sistem penulisan tanda baca huruf arab.
- Adanya perkampungan Leran di Giri, Gresik.

Adapun kelemahan dari teori ini adalah:

- Kurangnya bukti yang meyakinkan.
- Persia bukan pusat penyebaran islam.
- Jumlah pedagang Persia lebih sedikit dibandingkan Arab, India dan Cina.
- Persia belum menduduki kepemimpinan dunia islam saat islam masuk ke Nusantara.

➤ Teori Cina

Teori ini menyatakan bahwa islam masuk ke Indonesia khususnya wilayah Sumatra dan Jawa melalui para perantau Tionghoa. Teori tersebut berlandaskan pada fakta bahwa masyarakat Tionghoa telah menjalin hubungan dengan penduduk Indonesia jauh sebelum kedatangan islam. Selain itu, ajaran islam sendiri telah dikenal di Tionghoa sejak abad ke-7 M yaitu masa awal perkembangan agama islam. Adapun bukti-bukti yang mendukung teori ini adalah:

- Terdapat bukti perpindahan umat islam dari wilayah Carton Tiongkok menuju Asia Tenggara khususnya dari Kedah ke Palembang yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 879 M..
- Sumanto Al-Qurtuby dalam bukunya "Arus China, Islam, Jawa" menyatakan bahwa berdasarkan kronik dan sumber asing dari masa Dinasti Tang (618-960M) di wilayah Kanton, Zhang-Zhao, Quanzhou dan pesisir Cina begaian selatan, sudah terdapat komunitas pemukiman islam. Selain itu, menurut beberapa sumber lokal

raja islam di Jawa yaitu Raden Fatah dari Bintoro, Demak memiliki keturunan Tionghoa dengan ibunya yang berasal dari Champa.

- Beberapa gelar ditemukan menggunakan istilah Tionghoa seperti Cek Ko Po dan Jin Bun.
- Keberadaan masjid-masjid kuno yang memiliki arsitektur bergaya Tionghoa di Pulau Jawa, seperti Masjid Jami' Angke di Jakarta Barat yang dibangun pada 2 April 1761 M yang menjadi bukti arsitektur budaya. Masjid ini didirikan oleh seorang perempuan muslim keturunan Tionghoa.
- Keberadaan pelabuhan-pelabuhan di Gresik pada abad ke-15 diperkuat oleh kedatangan komunitas Tionghoa, sebagaimana tercatat dalam sumber-sumber sejarah dari Tiongkok.

Dalam hal ini Aizid (2016) berpendapat bahwa teori ini dianggap hampir sempurna tanpa kekurangan yang signifikan. Oleh karena itu, untuk sementara waktu teori Cina dapat dipandang sebagai pendekatan yang paling mendekati kebenaran mengenai asal usul masuknya islam di Nusantara.

Strategi penyebaran islam di Indonesia

Menurut Rahman (2017) islam berkembang di Indonesia tidak selalu mengalami grafik ke atas, namun terkadang juga menurun. Islam hadir di Indonesia dengan jalan yang damai dan dengan jiwa toleransi yang tinggi serta saling menghormati antar penyebar agama (Permatasari & Hudaidah). Dalam proses penyebarannya, Islam telah menggunakan berbagai jalur yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa jalur penyebaran islam di Indonesia:

➤ Perdagangan

Penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara bertahap sejak abad ke-2 hingga abad ke-16 M, melalui pedagang Muslim yang datang dengan cara damai tanpa kekerasan. Para pedagang Muslim yang datang ke Indonesia tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga menjalin hubungan sosial dan ekonomi dengan masyarakat setempat. Islamisasi melalui jalur perdagangan terbukti sangat efektif karena melibatkan kaum bangsawan dan para raja, yang juga aktif dalam kegiatan dagang. Interaksi langsung ini membantu masyarakat menerima Islam dengan baik.

➤ Perkawinan

Pernikahan memainkan peran penting menciptakan keluarga baru, yang menjadi salah satu tanda kemajuan masyarakat serta memperkuat komunitas Muslim. Dalam pandangan ekonomi, para pedagang Muslim berada dalam kondisi yang lebih

menguntungkan dibandingkan dengan masyarakat setempat. Ini menciptakan daya tarik yang unik, terutama bagi wanita terhormat yang ingin menjalin hubungan dengan para pedagang tersebut. Namun, sebelum pernikahan dapat dilangsungkan, seorang gadis yang akan menikah diwajibkan untuk membaca kalimat syahadat sebagai tanda penerimaan terhadap ajaran Islam yang dikutip Binarto dalam Permatasari & Hudaidah (2020).

➤ Struktur Sosial atau Politik

Dalam konteks ini, para penyebar agama Islam (ulama) terlebih dahulu menjalin hubungan dengan kalangan bangsawan dan para raja. Dengan masuk Islamnya para raja dan bangsawan tersebut, secara otomatis masyarakat pribumi yang berada di bawah tingkat sosial mereka akan mengikuti jejak para pemimpin mereka untuk memeluk agama Islam. Menurut Gunawan (2018) ketika banyaknya raja yang masuk Islam akan membuat Islam di muka bumi ini akan semakin kuat yang nantinya akan mudah disebarkan dan membuat Islam setiap harinya akan meningkat. Dengan demikian Sehingga, penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara menjadi lebih efisien dan jumlah penganutnya terus berkembang.

➤ Pendidikan

Dalam jalur penyebaran ini alat untuk menyebarkan Islam adalah dengan mendirikan pondok pesantren. Lembaga pendidikan ini penting untuk penyebaran agama, karena berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi calon guru agama, kiai, dan ulama. Di pesantren para santri dibekali dengan pendidikan yang mendalam sehingga mereka menjadi ahli dalam bidang agama Islam dan berperan sebagai garda terdepan dalam menyebarkan agama Islam di kawasan Nusantara. Melalui usaha ini, Islam pun semakin meluas dan diterima di seluruh Nusantara.

➤ Seni dan Budaya

Menurut Badjuber (2021) silsilah wali Songo dalam versi Jawa telah banyak ditulis oleh berbagai penulis, karena sumber aslinya berasal dari cerita lisan sehingga kebenarannya masih menyisakan banyak misteri. Namun, tokoh penyebar Islam seperti Walisongo terlihat sekali pendekatan kulturalnya (Mursan, 2018). Sunan Kalijaga, yang dikenal sebagai seorang dalang ulung, memanfaatkan wayang sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama Islam. Ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti mengaitkan senjata Puntadewa yang bernama Jimat Kalimasada dengan dua kalimat syahadat, yang merupakan pengakuan terhadap Allah dan Nabi Muhammad Saw. Selain itu, istilah "Pandawa Lima" sering dihubungkan dengan Rukun Islam yang lima. Hal

tersebut membuat masyarakat terhibur dan tertarik untuk mengadopsi ajaran Islam sebagai agama mereka.

Selain pertunjukan wayang, beberapa seni yang dimanfaatkan adalah seni ukir, gamelan, dan seni suara suluk. Seni Gamelan banyak digemari masyarakat Jawa yang nantinya akan mengundang masyarakat berkumpul dan selanjutnya dilakukan dakwah islam. Gending yang terkenal dan dekat di hati masyarakat untuk berdakwah adalah Tombo Ati, yang diciptakan oleh Sunan Bonang. Tembang ini mengandung lima resep ampuh untuk menghibur hati agar selalu dekat kepada Allah.

Selain itu, setiap tahun juga diadakan tradisi perayaan Maulid Nabi di serambi Masjid Demak dengan pertunjukan rebana, gamelan, dan wayang kulit. Para wali menarik perhatian masyarakat dengan bunyi gong bertalu talu. Kemudian warga mengenali suara gong dan datang dengan mengucapkan syahadat sebagai tiket masuk. Setelah itu, mereka mengambil air wudhu sebelum masuk masjid untuk mendengarkan cerita wayang yang mengandung nilai-nilai islam dan ketika waktu shalat tiba, seorang wali akan memimpin shalat. Ini adalah cara penyebaran di Tanah Jawa.

➤ Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat agama islam, terutama tentang hubungan dengan Allah SWT. Tasawuf membantu manusia untuk mencapai kesadaran spiritual, mengembangkan akhlak yang baik, mengatasi masalah hidup dan mengembangkan kepemimpinan yang baik. Tokoh-tokoh seperti Syekh Siti Jenar, Syekh Abdul Qodir Jaelani dan Hamzah Fansuri merupakan beberapa tokoh yang berperan dalam penyebaran islam di Nusantara.

4. KESIMPULAN

Sejarah kedatangan islam di Nusantara merupakan suatu proses yang kompleks dan berlangsung selama beberapa abad yang dimulai melalui perdagangan dan penyebarannya dilakukan oleh para ulama dan pedagang Muslim. Islam datang dengan cara yang damai yang membuat islam dapat diterima dengan baik, Walaupun pada waktu itu sudah ada penggunaan kekuasaan oleh pemimpin Muslim di Indonesia. Situasi ini memungkinkan mereka untuk mengakui keberadaan Islam sambil tetap mempertahankan kepercayaan dan tata cara beribadah yang sudah ada sebelumnya.

Berbagai macam teori masuknya islam seperti teori Gujarat, teori Arab, teori Cina dan teori Persia serta penyebaran islam yang melalui proses perdagangan, perkawinan, politik, pendidikan, tasawuf, seni dan budaya, membuat kita memahami bagaimana proses masuknya

Islam dan apa saja bukti-bukti yang ada di Nusantara. Salah satu karakteristik penting penyebaran agama Islam di Indonesia adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan budaya lokal. Para misionaris Islam, khususnya yang berasal dari kelompok sufi, menerapkan pendekatan yang akomodatif terhadap tradisi yang sudah ada. Mereka tidak menghapuskan praktik budaya yang telah ada, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Pendekatan ini menghasilkan bentuk Islam yang unik di Indonesia, yang menggabungkan elemen-elemen Islam dengan tradisi setempat, tampak dalam seni, arsitektur, dan praktik ibadah. Proses ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu, kedatangan pedagang Muslim, munculnya komunitas Muslim, dan berdirinya kerajaan atau kesultanan Islam. Kerajaan yang berkembang pesat pada awal kedatangan Islam termasuk Perlak, Samudra Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam.

Banyak penguasa atau kerajaan yang memeluk Islam membuat proses islamisasi di Nusantara lebih kuat. Hal ini memudahkan penyebaran agama Islam, yang tumbuh pesat dari waktu ke waktu. Penyebaran agama Islam di kawasan Nusantara dilakukan oleh para misionaris Muslim dengan metode yang bersifat damai, tanpa menggunakan kekerasan. Perkembangan agama Islam di Indonesia setelah kemerdekaan terlihat dalam beberapa periode. Pada era Orde Lama, ajaran Islam mulai diintegrasikan dalam pemerintahan. Di era Orde Baru, terjadi pembaruan dalam pemikiran Islam. Selanjutnya, di masa Reformasi, isu penerapan syariat Islam semakin dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2016). *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Badjuber, A. K. (2021). Sejarah Masuknya Dakwah Islam di Indonesia. *Jurnal Bina Ummat*, 4(1), 73-104.
- Basri, M & Wilujeng, A. (2022). Masuknya Islam ke Nusantara. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1(4), 61-73.
- Basri, M., Rosidah, I., Wahyuni, S & Hasibuan, I. W. (2024). Kedatangan Islam di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), 73-82.
- Berbagai Aspek. *AL-KAFFAH*, 10(2), 189-204.
- Daulay, H. P., Supriyadi, Z. D & Hasanah, U. (2020). Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 41-48.
- Fitriana, A., Alimni & Hanif, R. (2023). Proses Islamisasi Nusantara dan Penyebarannya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 1-9.

- Gunawan, S. (2018). Perkembangan Islma di Indonesia (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam ke Nusantara). *Yurisprudencia*, 4(2), 13-29.
- Historis). *Lensa Budaya*, 12(2), 117-125.
- Husda, H. (2016). Islamisasi Nusantara (Analisis Discrucus Para Sejarawan). *ADIBA*, 18 (35), 17-29.
- JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis*, 4(3), 398-408.
- Kusnadi., Rama, B & Rasyid, M. R. (2022). Proses Perkembangan Islam di Nusantara, Teori
- Maemunah, S. (2006). *Sejarah peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka.
- Masuknya dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal di Asia Tenggara, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(2), 75-91.
- Mursan, S. (2018). Teori Kedatangan Islam dan Proses Islamisasi di Nusantara. *Jurnal Studi Islam & Peradapan*, 13(2), 58-65.
- Ningsih, R. (2021). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Forum Ilmiah*, 18(2), 212-227.
- Permatasari, I & Hudaidah. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovasi Pendidikan*, 8(1), 1-9.
- Rahman, A. R. (2017). Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian
- Rambe, S., Ariadin, I & Dasopang, E. P. (2022). Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari
- Setiawan, A. H & Sagara, R. (2024). Sejarah Masuknya Islam di Indonesia. *MUSHAF*
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna*, 2(2), 236-253.
- Yusilafita, A., Alimni & Efendi, T. (2023). Proses Islamisasi dan Penyebarannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4425-4434.